

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Kemenkes RI, 2011). *Stunting* pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi kronis diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan (Semba, et al., 2008).

Menurut laporan The Lancet's pada tahun 2008, di dunia terdapat 178 juta anak berusia kurang dari lima tahun (balita) yang *stunting* dengan luas mayoritas di South-Central Asia dan sub-Sahara Afrika. Prevalensi balita *stunting* pada tahun 2007 di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Benua Asia memiliki prevalensi balita *stunting* sebesar 30,6%. Prevalensi balita *stunting* di Asia tenggara adalah 29,4%, lebih tinggi dibandingkan dengan Asia Timur (14,4%) dan Asia Barat (20,9%). Tingginya prevalensi *stunting* di dunia menyebabkan *stunting* menjadi penyebab kematian pada anak sekitar 14-17% (Prendergast et al, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 diketahui bahwa prevalensi kejadian *stunting* secara nasional adalah 37,2%, dimana terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek, yang berarti telah

terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dibandingkan pada tahun 2010 (prevalensi *stunting* 35,6 %, terdiri dari 18,5% sangat pendek dan 17,1% pendek) dan tahun 2007 (prevalensi *stunting* 36,8 % terdiri dari 18,8% sangat pendek dan 18,0% pendek). Berdasarkan prevalensi nasional, dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 20 provinsi dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata prevalensi nasional. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi (> 50%) dan Kepulauan Riau merupakan provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* terendah (<30 %) sedangkan Sumatera Barat berada pada urutan ke-17 (>40%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2015, prevalensi *stunting* di Kota Padang tahun 2015 sebesar 15%. Prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Solok dan prevalensi terendah berada di Kota Solok sedangkan Kota Padang berada pada urutan ke-13 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Di Kota Padang angka tertinggi kejadian *stunting* berada di Kecamatan Nanggalo yakni sebesar 24,33%.

Prevalensi *stunting* yang tinggi di dunia terutama Indonesia, menjadikan *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena *stunting* dapat meningkatkan risiko kematian pada anak, serta mempengaruhi fisik dan fungsional dari tubuh anak (The Lancet, 2008). *Stunting* atau gangguan pertumbuhan linier dapat mengakibatkan anak tidak mampu mencapai potensi genetik, mengindikasikan kejadian jangka panjang dan dampak kumulatif dari ketidakcukupan konsumsi zat gizi, kondisi kesehatan dan pengasuhan yang tidak memadai (ACC/SCN, 1997). Selain itu, *stunting* pada awal masa kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan

Intelligence Quotient (IQ), perkembangan psikomotor, kemampuan motorik, dan integrasi neurosensori. *Stunting* juga berhubungan dengan penurunan kapasitas mental dan performa di sekolah. (Milman, et al., 2005). Selain itu, anak yang mengalami retardasi pertumbuhan pada masa dewasa memiliki konsekuensi penting dalam hal ukuran tubuh, performa kerja dan reproduksi, dan risiko penyakit kronis (Semba & Bloem, 2001).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dan faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya (UNICEF, 2007). Faktor penyebab *stunting* bisa berupa faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Sedangkan pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dan lingkungan rumah tangga sebagai faktor tidak langsung. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah gizi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Renyoet menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian atau dukungan ibu terhadap praktek pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada anaknya. Hal ini juga sejalan dengan Pendapat Sawadogo yang dikutip oleh Renyoet, menyatakan bahwa perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan, cara makan yang sehat, memberi makanan bergizi dan mengontrol besar porsi makanan yang dihabiskan oleh anak akan meningkatkan status gizi anak. Berdasarkan penelitian Semba, et al. (2008), tingkat pendidikan ibu dan ayah faktor utama kejadian *stunting* pada balita di Indonesia dan Bangladesh.

Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012).. Pengetahuan gizi yang kurang atau kurangnya menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah gizi (Rosa, 2011). Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan

Kurangnya gizi pada anak dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku dari orang tua, khususnya ibu, yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan. (Mardiana, 2006)

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya.

Menurut Ramli (2009), Kejadian *stunting* pada anak usia sekolah dasar merupakan manifestasi dari *stunting* pada waktu balita, karena tidak ada perbaikan dari tumbuh kejar (*catch up growth*) asupan zat gizi mikro dan makro yang tidak sesuai kebutuhan dalam jangka waktu yang lama, disertai penyakit infeksi. Menurut Sulastri (2012) pengukuran tinggi badan pada anak baru

masuk sekolah dasar merupakan metode yang baik dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Prevalensi *stunting* bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor risiko dari *stunting* tidak diperhatikan. Peranan ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya, untuk itu diperlukan sikap dan pengetahuan tentang gizi yang baik dari ibu dalam tumbuh kembang anaknya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara sikap, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

1.3.2.4 Mengetahui hubungan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

1.3.2.5 Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Peneliti

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di instansi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Bagi Peneliti

1. Berlatih menerapkan ilmu tentang metode penelitian yang baik dan benar selama belajar di FK UNAND.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginformasikan data serta meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran.

4. Menambah wawasan mengenai hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktek kedokteran nanti.

1.4.3 Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada praktisi mengenai hubungan Sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar sehingga bermanfaat sebagai sumber referensi dalam usaha mencegah dini kekurangan gizi kronik pada anak dengan pebaikian gizi pada lima tahun awal kehidupan anak.

